

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah di dunia yang dikaruniai akal budi sehingga memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya. Manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda baik fisik maupun non fisiknya, di sisi lain manusia juga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.¹ Manusia memiliki golongan yang lemah yang memiliki perbedaan dari lainnya sehingga memiliki keterbatasan dalam beraktivitas. Golongan lemah salah satunya yaitu disabilitas.

Undang-Undang RI No.8 Tahun 2016 menerbitkan tentang “*penyandang disabilitas*”.² Penyandang disabilitas mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh dengan masyarakat lainnya berdasarkan kesamaan hak.³ Disabilitas merupakan orang-orang yang berkebutuhan khusus, yang berasal dari bahasa Inggris (*disability*) berarti ketidakmampuan.⁴ Disabilitas memiliki kelainan sehingga memiliki rintangan dan hambatan untuk hidup yang selayaknya. Disabilitas terdiri dari berbagai macam, tetapi pada penelitian ini terfokus pada disabilitas intelektual.

Disabilitas intelektual (*intellectual disability*) terdiri dari dua kata yaitu disabilitas merupakan gambaran kondisi seseorang, sedangkan intelektual merupakan kecerdasan kognitif seseorang. Menurut Hallahan dan Kaufman, disabilitas intelektual seseorang yang memiliki keterbatasan dengan IQ di bawah rata-rata yang tidak sama dengan manusia normal lainnya. Disabilitas intelektual memiliki kekurangan dalam kecepatan dan kekuatan, karena mengalami hambatan dalam koordinasi motorik.

¹ Fuad Masykur dan Abdul Ghofur, “Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbawi* 2, no.2 (2019): 46.

² Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi-Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta:PT Kanisius, 2021), 20.

³ Dini Widinarsih, “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no.2 (2019): 136.

⁴ Fuad Masykur dan Abdul Ghofur, “Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Tarbawi* 2, no.2 (2019): 48.

Disabilitas intelektual memiliki ciri-ciri yaitu kesulitan dalam mengingat informasi, bahasanya dalam berbicara tidak lancar, kesulitan mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki prestasi akademik yang rendah.⁵

Menurut *Japan League for Intellectually Retarded* yang dikutip oleh Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, disabilitas intelektual yaitu memiliki keterlambatan dengan fungsi intelektual IQ 70 ke bawah pada masa perkembangan antara masa konsepsi hingga usia delapan belas tahun.⁶ Faktor-faktor pada disabilitas intelektual yaitu dapat pada masa kehamilan, kelahiran, dan setelah kelahiran atau masa perkembangan. Penyebabnya dapat bermacam-macam, tetapi biasanya karena faktor genetik.⁷

Disabilitas juga bagian dari rencana Allah, orang-orang disabilitas didorong untuk memiliki rasa kepercayaan pada rencana Allah atas hidup mereka. Memiliki keterbatasan bukan menjadi penghalang untuk maju dan bangkit. Karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang yang memiliki keterbatasan bukan berarti tidak mampu untuk berprestasi dan berkembang. Keterbatasan tidak menjadi alasan untuk berkarya, berprestasi, dan berkarir sebagaimana orang normal pada umumnya. Para disabilitas tidak memanfaatkan kecacatannya untuk diberikan belas kasih, tetapi diberikan kesempatan untuk bangkit.

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan makhluk yang sama tanpa adanya perbedaan, apapun latar belakang sosialnya, pendidikan, dan fisik seseorang, pandangan Allah SWT tetap sama. Yang dapat membedakannya yaitu tingkat ketakwaan dan

⁵ Anita Aisah & Dwi Santosa, "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan *Differentiated Instruction* untuk Siswa Disabilitas Intelektual," *Jurnal Peningkatan Kapasitas Guru PAI* 20, no.1 (2019): 26.

⁶ Dorang Luhpuri & Rini Hartini Rinda Andayani, *Disabilitas: Pengenalan dan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia* (Bandung: Poltekkes Press, 2019), 22.

⁷ Riksm Nurakhmi, dkk, *Menemukan dan Menstimulasi Anak Penyandang Disabilitas, Panduan Dasar untuk Orang Tua, Keluarga dan Pendamping* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), 25-26.

keimanannya. Begitu pula disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang manusiawi dan memiliki fasilitas yang memadai.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْحٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْحٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْحٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَْعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا - ١٧

Artinya: “Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.”⁸

Islam sangat memperhatikan hak-hak kaum disabilitas, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Disisi lain mereka dikucilkan, tetapi disisi lain mereka diberikan perlindungan serta pembelaan dari Allah SWT. Memiliki suatu keterbatasan tersimpan derajat yang mulia di sisi Allah, maka menjalani kehidupan harus dengan sabar dan ikhlas, agar diberikan pertolongan dan kemudahan. Islam mengajarkan umatnya bahwa keterbatasan bukan dijadikan sebuah kekurangan tetapi sebagai tangga untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Islam menaruh kepedulian sangat tinggi terhadap disabilitas, baik di dunia maupun akhirat. Disabilitas dapat menjalankan kewajiban syariat, bekerja, maupun berkegiatan. Mereka dapat menjalankannya sesuai batas kemampuannya tanpa adanya pemaksaan.⁹

Disabilitas yang menjadi subjek pemberdayaan untuk memetakan, merumuskan masalah, melaksanakan program, memantau, dan mengevaluasi. Dalam kenyataan sosial, disabilitas mempunyai potensi, talenta, karunia, dan prestasi. Sehingga butuh tempat untuk mengembangkan ide-ide pikiran yang ada di tempat dimana mereka tidak merasa minder, terpinggirkan, melainkan dapat merasakan kehangatan.

⁸ Al-Qur'an, Al-Fath ayat 17, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2014), 513.

⁹ Fuad Masykur dan Abdul Ghofur, “Pendidikan Penyandang Disabilitas Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Tarbawi* 2, no.2 (2019): 61.

Lembaga yang dapat membantu untuk kesejahteraan sosial disabilitas salah satunya yaitu Dinas Sosial. Dinas sosial merupakan dinas yang mempunyai tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas, otonomi dan tugas pembantuan di bidang sosial. Dinas sosial memiliki banyak bidang salah satunya yaitu bidang rehabilitasi yang memiliki tugas salah satunya terhadap disabilitas. Pada penelitian ini Dinas Sosial P3AP2KB menjadi anggota kepengurusan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mugi Berkah sebagai pelindung.

Perlunya untuk mengembangkan sebuah kemampuan agar terciptanya suatu perubahan yang dapat terkoordinisir. Untuk suatu perubahan atau penyelesaian suatu masalah dapat dilakukan dengan suatu pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan untuk memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Pemberdaan muncul karena adanya suatu kondisi masyarakat sosial yang harus diberdayakan atau ekonominya rendah.

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang diartikan “pemberkuasaan”, dalam arti memberikan peningkatan kekuasaan (*power*) terhadap masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). Pemberdayaan dijadikan sebagai wacana atau kata kunci untuk keberhasilan dan peningkatan kemajuan pembangunan masyarakat. Konsep pemberdayaan termasuk pengembangan partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).¹⁰

Pemberdayaan menjadi proses awal kegiatan sosial untuk memperbaiki kondisi yang ada, maka perlu adanya sebuah partisipasi. Pemberdayaan meliputi proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, dan memperbaiki situasi.¹¹ Pemberdayaan mencakup enam hal yaitu (*learning by doing*) artinya pemberdayaan dijadikan proses belajar dengan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk melihat dampaknya, (*problem solving*) yaitu pemberdayaan dijadikan suatu pemecahan masalah dengan waktu yang tepat, (*self-evaluation*) yaitu mendorong individu atau kelompok untuk evaluasi mandiri, (*self-development and coordination*) artinya mendorong untuk pengembangan diri

¹⁰ Abu Huraerah, *Pengorganisasian & pengembangan masyarakat-Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, 96.

¹¹ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 8.

dengan mampu berkoordinasi dengan pihak lain secara luas, (*self-selection*) artinya upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri untuk melangkah ke depan, (*self-decisim*) artinya memiliki kepercayaan diri dan memutuskan sesuatu dengan mandiri.¹²Dengan mencakup hal-hal tersebut maka pemberdayaan yang sedang dilakukan akan semakin kuat dan berjalan dengan sendirinya. Pemberdayaan disabilitas sebagai proses refungsionalisasi dan pengembangan agar disabilitas mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan adalah “proses menjadi” bukan proses instan, dan dapat dilakukan oleh suatu kelompok yang perlu diberdayakan seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian peluang, yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Maka dijadikan suatu upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat untuk menghindari suatu kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan pemberdayaan dapat mengembangkan seseorang atau keadaan menjadi berdaya dengan meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kemandirian untuk diarahkan yang lebih baik agar dapat keluar dari suatu masalah. Pemberdayaan dapat dilakukan oleh siapapun. Dalam hal ini diperlukan sebuah pembinaan-pembinaan oleh lembaga-lembaga pemerintah walaupun instansi terkait untuk memberikan kesejahteraan dan kualitas hidupnya.

Pemberdayaan dapat mewujudkan suatu kemampuan dan kemandirian dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹³Pemberdayaan menjadi suatu perubahan sosial karena mampu mendorong orang-orang yang tidak berdaya untuk mampu memberikan pengurus pada setiap aspek kehidupan. Tujuan pemberdayaan terhadap disabilitas sendiri dapat membangun kemampuan disabilitas. Melalui pelayanan sosial yang telah diberikan yaitu sebuah pelatihan keterampilan yang dapat memberikan dampak positif yaitu melatih kemandirian, mampu bergaul, pemberani, dan berkreatif. Pemberdayaan ditujukan untuk membantu klien untuk memperoleh daya (kuasa) untuk menentukan sebuah tindakan dan keputusan yang terkait

¹² Abu Huraerah, *Pengorganisasian & pengembangan masyarakat-Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, 100.

¹³ Wisnu Indrajit & Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat & Pembangunan: Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Rantai Kemiskinan* (Jatim: Intrans Publishing, 2014), 81.

dengan mereka dan mengurangi hambatannya dalam sebuah tindakan. Hal tersebut dapat meningkatkan rasapercaya diri untuk menggunakan daya yang mereka miliki, melalui transfer daya dari lingkungan.¹⁴

Batik merupakan salah satu warisan budaya Nusantara yang terkenal di dunia. Berkembangnya zaman, kebudayaan dalam hal kesenian akan semakin pudar jika tidak dapat dikembangkan dengan baik. Perlunya generasi muda untuk bangkit dan menciptakan kreativitas-kreativitas yang menarik agar tidak tersaingi oleh dunia luar.¹⁵ Batik memiliki beberapa macam, salah satunya yaitu batik ciprat. Batik ciprat merupakan batik yang pembuatannya sangat mudah dan dapat dilakukan oleh orang-orang berkebutuhan khusus, pembuatannya dilakukan menggunakan kuas dan hanya gerakan dicipratkan saja. Maka coraknya tidak beraturan karena sesuai gerakan yang dilakukan. Tetapi batik ciprat juga bisa menggunakan motif sesuai permintaan pembeli. Dengan pembuatannya yang sangat mudah maka dijadikan salah satu alasan disabilitas yang memiliki keterbatasan diajarkan untuk membuat batik ciprat. Batik mengacu pada dua hal yaitu pewarnaan dan kain pada motif. Pewarnaan sendiri menjadi keteratarikan sendiri, sedangkan motif pada kain menjadi ciri khas tertentu.¹⁶ Batik merupakan hasil cipta karya seni yang bernilai tinggi dan menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia sebagai warisan budaya yang mengandung nilai historis dan kaya makna.¹⁷

Batik dijadikan sebuah identitas bangsa Indonesia. Setiap karya seni memiliki makna dan filosofi tersendiri. Seni memberikan rasa indah pada manusia, dan latar belakangnya merupakan kebudayaan, kepercayaan, adat-istiadat, tata kehidupan, sifat, lingkungan, cita rasa, dan tingkat keterampilannya. Batik-batik yang ada di Indonesia memberikan pesan perlambang pada karya-karya baik, pemaknaan tersebut

¹⁴ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 96.

¹⁵ Suprihati,dkk, "Pendampingan Manajemen Pemasaran Batik Ciprat Karya Penyandang Disabilitas," *Jurnal Budimas* 3, no.2 (2021): 214-215.

¹⁶ Suerna Dwi Lestari, *Mengenal Aneka Batik* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), 1.

¹⁷ Irma Russanti, "*Eksplorasi Batik Tanah*" (Bandung: PT.Panca Terra Firma, 2019), 6.

menjadikan sebuah wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan.¹⁸ Batik merupakan karya indah yang pembuatannya membutuhkan waktu lama. Dengan pembuatan batik, maka secara tidak langsung diajarkan untuk belajar sabar, teliti, fokus, dan dapat menuangkan ide terbaru. Batik ciprat tidak hanya dijadikan motif untuk kain saja, tetapi dijadikan keterampilan-keterampilan lainnya seperti tas, sepatu, asesoris, dan sebagainya. Tetapi pada penelitian ini hanya membuat kain batik ciprat.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita ketahui bahwa terbentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Mugi Berkah karena adanya kesadaran manusia dan dorongan naluri maka tumbuhlah keinginan untuk melakukan pemberdayaan.¹⁹ Pemberdayaan yang dilakukan terfokus pada disabilitas intelektual, karena di lingkungan Kecamatan Kota banyak disabilitas intelektual.²⁰

Disabilitas termasuk golongan lemah, karena tidak bisa beraktivitas secara normal seperti lainnya. Disabilitas intelektual memiliki keterbatasan karena IQ dibawah rata-rata. Disabilitas masih dipandang lemah dan terpinggirkan, karena memiliki keterbatasan dan tidak bisa menjalankan aktifitas pada umumnya. Maka terbentuklah pemberdayaan pada disabilitas intelektual yang memberikan motivasi untuk memberikan dorongan dan semangat agar mencapai tujuan yang diinginkan.²¹ Dukungan melalui bantuan, dorongan, dan dukungan untuk menjalani kehidupan dari lingkungan sekitar sangatlah penting untuk memberikan semangat seperti keluarga, masyarakat, dan lainnya. Disabilitas adalah selayaknya manusia normal yang ingin diakui keberadaannya dan diperlukan secara wajar. Pemberdayaan yang dilakukan disabilitas intelektual adalah membuat batik ciprat. Dengan memberikan keterampilan batik ciprat terhadap penyandang disabilitas maka mampu mengoptimalkan potensi diri, mampu memotivasi diri, mampu bersosialisasi dengan

¹⁸ Hikma Khilda Nasyiithoh, "Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no.1 (2019): 73.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2015), 88.

²⁰ Ratna Dewi Irafati, wawancara oleh penulis, 09 September, 2021, wawancara 1, transkrip.

²¹ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 141.

lingkungannya, serta menjadikan keterampilan sebagai bekal hidup untuk terlepas mandiri dan terlepas dari ketergantungan pada orang lain. Penyandang disabilitas harus menekuni pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan agar dapat mengasah potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga membuat ide-ide yang menarik. Keterampilan tersebut akan menjadi nilai jual di masyarakat untuk mengangkat perekonomian. Dengan keterampilan yang dimiliki, seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan berguna.²² Dalam menentukan tindakan maupun kegiatan dapat memilih tindakan yang tepat sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang ada.²³

Kegiatan pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat dilakukan di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus. Dinas sosial P3AP2KB menaungi masalah sosial dan berperan secara maksimal untuk membantu memberdayakan disabilitas intelektual dengan memfalisasi kebutuhan dalam pembuatan batik ciprat agar tetap produktif dalam hidupnya.²⁴

Perlunya mempersiapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk diarahkan agar adanya kesiapan mental dan fisik terhadap disabilitas. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada kegiatan pembuatan batik ciprat, dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan.²⁵ Dengan pemberdayaan terhadap disabilitas dapat melatih kemandirian, keterampilan, dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Disabilitas dapat melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki untuk diaplikasikan.²⁶ Penulis ingin mengetahui secara langsung proses

²² Muhaimi Mughni Prayogo, *Keterampilan Membuatik bagi Penyandang Autis (Study Kasus Pembelajaran Vokasional Adaptif di Sekolah Khusus Autis Fredofios)* (Yogyakarta: Tandabaca Press, 2015), 26.

²³ Jo Hann Tann & Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Get Organized: Stories & Reflecting on Community Organizing, 2004), 64-66.

²⁴ Observasi, Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus. Rabu, 25 September 2021.

²⁵ Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 26.

²⁶ Wisnu Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat & Pembangunan (Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Rantai Kemiskinan)* (Malang: Intrans Publishing, 2014), 58.

pemberdayaan yang ada di Dinas Sosial P3AP2KB, khususnya dalam kegiatan pembuatan batik ciprat.²⁷

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Disabilitas Intelektual Melalui Batik Ciprat Di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Disabilitas Intelektual melalui Batik Ciprat Di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus. Penelitian ini memiliki fokus penelitian berupa pelaku (*actor*) yaitu disabilitas intelektual, tempat (*place*) di Dinas Sosial P3AP2KB dan aktifitas yang diteliti (*activity*) yaitu batik ciprat.

Dalam penelitian difokuskan di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus dengan kegiatan pemberdayaan membuat batik ciprat oleh disabilitas intelektual.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem rekrutmen pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus ?
2. Bagaimana proses pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus ?
3. Bagaimana hasil pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sistem rekrutmen pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus.

²⁷ Observasi, Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus. Rabu, 25 September 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat digunakan sebagai wawasan ilmu pengetahuan dan bahan masukan dalam khasanah penelitian ilmu sosial, khususnya untuk Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian sejenis yaitu penelitian yang berkaitan mengenai permasalahan tentang pemberdayaan disabilitas intelektual melalui batik ciprat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi positif berupa wacana atau ide-ide yang baik untuk menyusun sebuah strategi dalam mengembangkan pemberdayaan bagi disabilitas intelektual.
- b. Memberikan sumber inspirasi bagi yang membutuhkan, terutama yang sedang melakukan penelitian agar mampu mempermudah dan melancarkan analisisnya.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini ditulis dengan kerangka yang sistematis sebagai upaya untuk mempermudah dan memahami isi dari penelitian tersebut. Adapun kerangka sistematis penulisannya, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini membahas antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam penyusunan bab penelitian ini membahas tentang alasan atau permasalahan yang menyebabkan penulis mengangkat judul Pemberdayaan Disabilitas Intelektual Melalui Batik Ciprat Di Dinas Sosial P3AP2KB Kabupaten Kudus.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yaitu membahas mengenai kajian teori tentang Pemberdayaan Disabilitas Intelektual Melalui Batik Ciprat, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, kerangka berfikir.

Bab III berisi metode penelitian yaitu membahas mengenai jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dapat dari gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang didapatkan.

